

**KETERLIBATAN KAUM TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH  
DALAM PEMBERONTAKAN RAKYAT BANTEN 1888**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

**Oleh**  
**MAHFUDOH**  
**NIM: 99122364**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**Dudung Abdurrahman, M. Hum**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Mahfudoh

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mahfudoh

NIM : 99122364

Judul : Keterlibatan Kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam  
Pemberontakan Rakyat Banten 1888

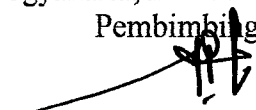
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu, kami berharap skripsi  
tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian , atas perhatian kami sampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Yogyakarta, 26 - 06 - 2004

Pembimbing

  
**Drs. Dudung Abdurrahman, M. Hum**  
150 240 122



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KETERLIBATAN KAUM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH  
DALAM PEMBERONTAKAN RAKYAT BANTEN 1888

Diajukan oleh :

Nama : MAHFUDOH  
NIM : 99122364  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Jum'at tanggal : 9 Juli 2004 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniiora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.  
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang,

Samsul Arifin, S.Ag.  
NIP. 150312445

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Penguji I,

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.  
NIP. 150221922

Penguji II,

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.  
NIP. 150270220

Yogyakarta, 26 Juli 2004



M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

## PERSEMBAHAN



*SKRIPSI ini kupersembahkan untuk  
Ke dua orang tuaku tercinta,  
Kakak dan adikku tersayang,  
Seseorang yang sabar mendampingiku setiap saat,  
Untuk almamater tercinta.*

## MOTTO

ان يمسسكم قرح فقد مس ان قوم قرح مثله  
وتلك الأيام ندا ولها بين الناس وليعلم الله الذين امنوا او يتخذ منكم  
شهداء  
والله لا يحب الظلمين

“Jika kamu (pada perang uhud) mendapat luka,  
maka sesungguhnya kaum kafir itupun (pada perang badar)  
mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu,  
kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran);  
dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman  
(dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu  
dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada.  
Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang dzalim”.

(Q.S. Ali-Imron (2) : 140).\*

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), hlm. 105.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT pemilik dan penguasa alam semesta. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia.

Skripsi yang berjudul **“Keterlibatan Kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pemberontakan Rakyat Banten 1888”** ini, disusun atas dasar tanggung jawab untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam Sejarah dan Peradaban Islam. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Adab.
2. Drs. Dudung Abdurrahman, M. Hum, selaku Pembimbing Skripsi
3. Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik.
4. Para dosen Fakultas Adab dan staf TU.
5. Kedua orang tua tercinta dan kakak serta adik-adikku tersayang.
6. Teman-teman SPI-A '99, terutama : Mba Mia, Lia, Pa'ci, A'robi, Jamal, Andre, Suti, Robi, Heni, Rusdi, Liga, Zaen, Agung, Daling, makasih banyak atas kebersamaanya selama lima tahun ini.

7. Teman-teman kostku: Mba Ida Fu, Mba Wiwiek, serta Mba Widie yang selalu sabar mendengar keluh, kesah dan tangisku serta teman-teman KKN-ku: Imdad, Rokhiem, Bengbeng, Samsuel, Arief, Tati, Santi dan Ibnati. Terima kasih atas kenangan yang kalian berikan selama dua bulan. Dan semua pihak yang telah berjasa dalam skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan. Kirannya bantuan dan jasa baik dari kalian semua mendapat imbalan yang pantas dari Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amien.

*Jazakumullah Khairan Katsiran*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Penyusun  
  
Mahfudh



## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	ṣā'	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	ṣin	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba      يذهب - yaẓhabu  
سئل - su'ila      ذكر - ẓukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaif      حول - haul

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif atau alif Maftūhah	ā	a dengan garis di atas

ي	Kasroh dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāl

قيل - qīl

رمى - ramā

يقول - yaqūl

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

##### a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

مِمَّا - mimma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajul

السَّيِّدَة - as-sayyidah

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalam

الْجَلال - al-jalāl

الْبَدِيع - al-badi'

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'                      امرت - umirtu  
النوء - an-nau'                تأخذون - ta'khuḏūn

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāh lahuwa khair ar-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa'aufū al-kail wa al-mīzān

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl  
إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للنَّاسِ - inna awwal baitin wuḍi'a linnās

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāh wa fathun qorīb  
لله الأمر جميعاً - lillāh al-amr jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II: KONDISI BANTEN MENJELANG PEMBERONTAKAN 1888</b>	
A. Kondidi Sosial-Ekonomi.....	21
B. Kondisi Politik.....	27
C. Kondisi Keagamaan.....	34

**BAB III : TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH  
DI BANTEN ABAD XIX**

A. Asal-usul Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan Perkembangan di Banten.....	42
B. Ajaran dan Ritual Tarekat.....	54
C. Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten.....	59

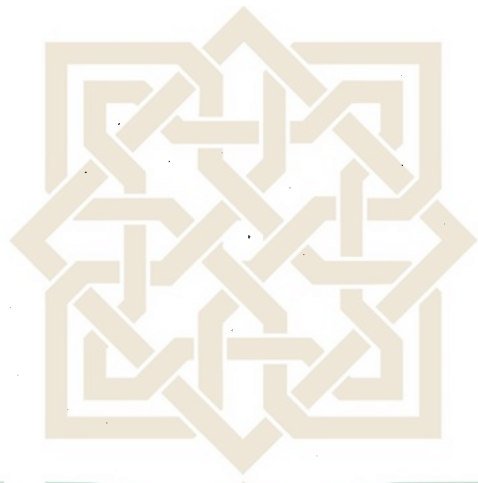
**BAB IV: BENTUK-BENTUK KETERLIBATAN TAREKAT QADIRIYAH WA  
NAQSYABANDIYAH DALAM PEMBERONTAKAN BANTEN  
1888**

A. Kaum Tarekat dan Protes Sosial Politik.....	64
B. Kepemimpinan Tarekat dalam Pemberontakan.....	70
C. Gerakan Tarekat dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888.....	76

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.....	85

**DAFTAR PUSTAKA  
CURICULUM VITAE**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menurut sejarahnya adalah kombinasi dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Kombinasi tarekat ini dirintis oleh Ahmad Khatib Ibn 'Abd Al-Ghaffar, seorang ulama dari Sambas Kalimantan Barat, pada pertengahan abad ke-19 di Mekkah.<sup>1</sup> Pada awal pengembangan tarekat, Syeikh Ahmad Sambas memperoleh pengikut terutama dari kalangan pelajar asal Nusantara yang menuntut ilmu agama di tanah suci. Kemudian atas dakwah mereka, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat tersebar di Nusantara dan memperoleh banyak pengikut khususnya di pulau Jawa.

Perkembangan tarekat itu di pulau Jawa berlangsung sejak tahun 1870, atas jasa Abdul Karim asal Banten. Dalam perkembangan selanjutnya hampir semua guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pulau Jawa menggabungkan silsilahnya kepada Abdul Karim, apalagi setelah ia menggantikan Syeikh Ahmad Khatib Sambas sebagai pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>2</sup>

Pada pertengahan abad ke-19, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diperkenalkan oleh Syeikh Abdul Karim kepada masyarakat Banten dan

---

<sup>1</sup> Lihat Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*. (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 52.

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 92.

sekitarnya. Di bawah pengaruhnya tarekat ini menjadi populer di Banten, khususnya di antara penduduk miskin di desa-desa (masyarakat petani).

Pada tahun 1800-an, Tarekat telah berkembang menjadi golongan-golongan kebangkitan agama yang paling dominan, pada permulaannya Tarekat-tarekat itu hanya merupakan gerakan-gerakan kebangkitan agama, akan tetapi secara berangsur-angsur berkembang menjadi badan politik keagamaan. Mereka membentuk alat-alat kelembagaan untuk kegiatan politik ekstrim. Mereka menolak proses westernisasi dan bertekad untuk mempertahankan lembaga-lembaga tradisional, terhadap pengaruh dan campur tangan Belanda, didorong oleh kebencian terhadap orang asing, mereka menggunakan kekerasan terhadap penguasa Belanda, dan terhadap sesama muslim yang bekerjasama dengan Belanda. Perkembangan proses kekerasan ini dapat ditafsirkan berdasarkan kondisi-kondisi sosial yang bersifat ekstrim dan rangsangan spesifik yang terdapat di Banten.<sup>3</sup>

Pada abad ke-19 Masehi bagi sejarah Banten, merupakan fase bergolakny rakyat Banten menghadapi penjajahan Belanda, meskipun sejak di awal abad ke-19 secara formal kesultanan Banten sudah dihapuskan oleh pemerintah Hindia Belanda,<sup>4</sup> namun ketidak-puasan rakyat Banten atas

---

<sup>3</sup> Ahmad Ibrahim, et. al., *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 225.

<sup>4</sup> Ketika pemerintahan Sultan Aliuddin berakhir, tahta telah beralih ke tangan Pangeran Muhidin. Pada saat itu pula, tanggal 31 Desember 1799, kompeni (VOC) dibubarkan. kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah kerajaan Belanda, yang membentuk pemerintahan Hindia Belanda. Gubernur jendral H.W. Daendels (1808-1811) adalah gubernur jendral yang pertama di Hindia Belanda. Ia mendarat di Anyar tanggal 1 Januari 1808. kemudian menuju Batavia, yang dijadikan ibu kota Hindia Belanda. Tanggal 14 Januari 1808 terima kekuasaan dari gubernur jendral VOC Wiese kepada H.W. Deandels dilakukan.

Dalam menjalankan tugas di Hindia Belanda, Deandels sangat memperhatikan urusan pemerintahan dan administrasi negara. Ia menjalankan pemerintahan yang bersifat sentralistis.

penindasan dan pemerasan kekayaan rakyat terus berlangsung. Kepemimpinan tidak ada di tangan sultan, tetapi diambil alih oleh ulama dan pemimpin rakyat.<sup>5</sup>

Eksplorasi kolonial yang terjadi pada abad ke-19 di Nusantara menciptakan kondisi yang bisa mendorong rakyat melakukan gerakan sosial. Dominasi ekonomi, politik, dan budaya yang berlangsung terus menimbulkan disorganisasi di kalangan masyarakat tradisional beserta lembaga-lembaganya.<sup>6</sup>

Dalam menghadapi penetrasi Barat yang mempunyai kekuatan disintegratif, masyarakat tradisional mempunyai cara-cara sendiri. Karena dalam sistem pemerintahan kolonial tidak terdapat lembaga untuk menyalurkan rasa tidak puas ataupun untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, maka satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah melakukan gerakan sosial sebagai bentuk protes sosial. Hal ini terjadi di berbagai tempat di Banten. Dalam gerakan sosial yang marak di Banten ini peranan para ulama menduduki posisi sentral

Para ulama Banten dengan semangat jihad, semangat anti kafir, bahkan kadang semangat nativisme dan revivalisme, menjadi motor penggerak untuk berbagai gerakan sosial yang marak pada abad ke-19. Gerakan pemberontakan bukan hanya ditujukan kepada pemerintah kolonial, melainkan juga kepada

---

Semua urusan pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah diatur dari pusat dengan intruksi dari gubernur jenderal. Hal itu dilakukan karena Deandels ingin menjalankan pemerintahan secara langsung (*direct rule*). Ia ingin memerintah rakyat pribumi secara langsung tanpa perantara sultan atau bupati.

Sejalan dengan hal tersebut, Deandels melakukan birokrasi di kalangan pemerintah tradisional, para sultan dan bupati dijadikan pegawai pemerintah yang menerima gaji, di bawah pengawasan *prefek*. Sistem pergantian sultan dan bupati secara turun temurun tidak diakui, dan diganti dengan sistem penunjukan. Kekuasaan mereka pun berangsur-angsur dihapuskan. Lihat, Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Ulama, Sultan, Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 88-89.

<sup>5</sup> Halwany Michrob, et al, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Penerbit Saudara, 1993), hlm. 137.

<sup>6</sup> Lihat, Djoko Surjo "Serba Keterikatan dan Pergolakan Sosial dalam Perspektif Sejarah", hasil dari: Colloquium Persoalan Masa Kini dalam Perspektif Sejarah, diselenggarakan oleh LIPI-Jakarta, Pada tanggal 28-30 Maret 1985, hlm. 1.

penguasa pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan pemerintah. Seiring dengan semakin dalamnya kekuasaan kolonial, maka makin kelihatan pula bahwa kaum pamongpraja, yang terdiri dari para bupati dan aparatnya, hanya berperan sebagai perantara pemerintah kolonial dengan rakyat atau menjadi kepanjangan tangan pemerintah kolonial belaka. Maka tidaklah mengherankan bila terjadi gerakan sosial, pamongpraja ikut menjadi sasaran.

Beberapa gerakan sosial terjadi di tanah partikelir.<sup>7</sup> Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20, gerakan ini merupakan gejala historis masyarakat petani pribumi. Hampir semua gerakan sosial terjadi diakibatkan oleh tingginya pungutan pajak dan beratnya pekerjaan yang menekan petani. Berbeda dengan gerakan sosial lainnya, pergolakan di tanah partikelir lebih terarah pada rasa dendam tertentu. Sifat gerakan bersifat *magico religious*, seperti tercermin dari adanya harapan mellenaristis atau datangnya Ratu Adil.<sup>8</sup>

Hampir sepanjang abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20, fenomena ulama di Pulau Jawa sangat erat kaitannya dengan munculnya berbagai gejala sosial, politik, dan keagamaan yang hadir terus menerus. Gejala-gejala itu meliputi bermacam-macam bentuk dan jenis, di antaranya mengalirnya arus

<sup>7</sup> Tanah partikelir timbul sejak awal zaman VOC sampai perempatan pertama abad ke-19, sebagai akibat adanya praktek penjualan tanah yang dilakukan oleh orang-orang Belanda. Tanah-tanah tersebut berlokasi di sekitar Batavia dan Bogor, daerah Banten, Karawang, Cirebon, Semarang, dan Surabaya. Pada awal kekuasaan VOC, tanah tadi dihadiahkan kepada penanggung jawab keamanan dan ketentraman daerah di sekitar Batavia, sedangkan sebagian kecil ada yang diberikan kepada kepala-kepala pribumi. Sementara itu, tanah-tanah partikelir yang ada di daerah Bogor, menjadi milik pribadi para gubernur jendral yang berlangsung secara berturut-turut. Para penerima tanah tersebut kemudian bertindak sebagai tuan tanah yang memiliki hak untuk menguasai penggarap tanah dan menuntut penyerahan tenaga beserta hasil tanahnya, bahkan dapat minta apa saja yang dikehendaki. Tindakan pemerasan seperti inilah yang membangkitkan gerakan sosial di tanah partikelir. Lihat Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 100.

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 30-40.

demam kebangkitan kehidupan agama Islam.<sup>9</sup> Hal ini ditandai dengan meningkatnya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dari waktu ke waktu.

Kondisi semacam itu telah melahirkan perlawanan-perlawanan ulama dan santri yang ditujukan terhadap kekuasaan kolonial. Di antaranya adalah perlawanan kaum Paderi di Minangkabau (1825-1830). Perang Diponegoro (1825-1830), yang memperoleh dukungan luar biasa dari ulama Jawa beserta para santrinya.<sup>10</sup> Perlawanan rakyat Aceh (1837-1904).<sup>11</sup> Pada bagian lain di Jawa, yaitu Jawa Barat, terjadi pula beberapa perlawanan yang serupa. Pemberontakan sengit terjadi di daerah Banten, pemberontakan itu terjadi dari tahun (1839-1883),<sup>12</sup> merupakan pemberontakan ulama Banten yang berusaha melepaskan diri dari penindasan kolonial Belanda. Dan perlawanan rakyat Banten yang berskala agak besar dan terorganisasi, misalnya perlawanan-

<sup>9</sup> Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 17.

<sup>10</sup> Perang Diponegoro atau dikenal dengan Perang Jawa ini, didukung oleh sedikitnya 186 agamawan. Di antara mereka yang loyal itu, 108 kyai, 31 haji, 15 Syeikh, 12 pegawai keagamaan, dan 4 guru agama dari Mataram, Kedu, dan Bagelan. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren' Perhelatan Agama dan Tradisi'* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 71. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 17-31.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Nasional Indonesia dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Utama, 1999), hlm. 131-223.

<sup>12</sup> Pada tahun 1839-1846, Mas Jabeng melakukan perlawanan terhadap Belanda bersama-sama Ratu Bagus Ali. Pada tahun 1850-1856, terjadi pemberontakan Haji Wakhia, pemberontakan ini dipimpin oleh seorang ulama yang kaya, bernama Haji Wakhia, dan didukung oleh para ulama Banten, yang mengobarkan semangat *perang sabil* melawan pemerintah kolonial. Setelah peristiwa ini, masih ada perlawanan-perlawanan lainnya seperti "Peristiwa Pungut (1862), "Kasus Kolelet"(1866), dan "Kasus Jayakusuma" (1868). Lihat Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, hlm. 187-193.



perlawanan yang terjadi di Cikandi Udik tahun 1845,<sup>13</sup> dan perlawanan di Ciomas terjadi pada tahun (1886).

Peran ulama dalam kebanyakan perlawanan-perlawanan tersebut adalah sebagai penyangga kekuatan mental dan penggerak rakyat. Mereka terkadang juga memimpin langsung pertempuran, terutama di daerah-daerah yang kuat keislamannya.<sup>14</sup> Dalam perlawanan yang dipimpin oleh bangsawan muslim, ulama berperan sebagai penasehat dan pemberi landasan keyakinan untuk mempertebal semangat dan tekad berperang. Dengan demikian, para ulama sangat penting, sebab di samping persenjataan lahir, landasan kerohanian sangat diperlukan dalam pertempuran.

Proses kekuasaan dan kehadiran penjajah yang demikian menyengsarakan rakyat, menjadi modal kebencian orang Banten terhadap penjajah. Karena itu, tidaklah heran selama penjajah masih berada di Banten, selama itu pula rakyat Banten melakukan perlawanan. Di berbagai daerah banyak terjadi perlawanan secara sporadis, terselubung, bahkan terang-terangan, baik dalam skala besar maupun skala kecil.

Perlawanan yang berskala besar dan menegangkan pihak kolonial terjadi lagi di daerah Cilegon, pada bulan Juli 1888, yang terkait erat dengan gerakan kaum sufi, karena kebanyakan mereka yang terlibat dalam pemberontakan adalah para haji dan kyai. Lebih dari itu, sebagian pengikut tarekat Qadiriyyah wa

---

<sup>13</sup> Gerakan ini terjadi di perkebunan Cikandi Udik, Banten. Peristiwa ini diawali dengan usaha para petani merebut rumah tuan tanah, yang terjadi pada tanggal 13 desember 1845. akibat serbuan tersebut, tuan tanah P.J. Kamphuys beserta istri dan kelima anaknya terbunuh. Sebaliknya tempat tersebut dijadikan markas, dan dikibarkan bendera pemberontak. Mereka mengadakan upacara sebagai tanda kesetiaan kepada kerajaan Banten Lama. Lihat *Ibid*, hlm. 54.

<sup>14</sup> Latiful Khuluk, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 38.

Naqsyabandiyah ikut melakukan perlawanan terhadap Belanda dalam pertempuran tersebut.

Faktor ekstern dari perlawanan tersebut adalah akibat penjajah sendiri yang dengan sewenang-wenang memaksa kehendak, merampas hak-hak rakyat, dan mengubah tatanan politik yang mengarah pada keuntungan penjajah.<sup>15</sup> Di samping itu, faktor yang ikut menyebabkan terjadinya pergolakan-pergolakan, yaitu adanya disintegrasi tatanan tradisional dan proses yang menyertainya, yakni semakin memburuknya sistem politik dan tumbuhnya kebencian religius terhadap penguasa-penguasa asing. Dengan ambruknya Kesultanan Banten, sistem kontrol yang tradisional tidak dapat berfungsi lagi. Keadaan tidak menentu timbul di daerah-daerah yang menyebabkan munculnya unsur-unsur pembangkangan yang berulang-kali menimbulkan kerusuhan.

Adapun faktor internal dari perlawanan tersebut adalah memuncaknya keresahan sosial karena bertubi-tubi rakyat Banten ditimpa kesusahan. Pada tahun 1882, meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda yang membawa malapetaka penduduk<sup>16</sup> di kawasan pesisir barat Banten. Selain itu, pada tahun 1882-1884, keadaan rakyat Banten, khususnya di Serang dan Anyer ditimpa

---

<sup>15</sup> Herman Fauzi, *Banten dalam Peralihan Sebuah Konstruksi Pemikiran tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah*, (Tangerang, YASFI BKPPB, 2000), hlm. 29.

<sup>16</sup> Meletusnya Gunung Krakatau bila ditinjau dari korban manusia yang mati, di Banten lebih banyak menderita (21565 jiwa) di dibandingkan dengan Lampung (12466 jiwa), sebab pantai Banten lebih padat penduduknya. Anyer sebagai kota pelabuhan dan pusat pemerintahan kolonial setempat hancur total, sehingga pusat Afdeeling Anyer dipindahkan ke Cilegon. Lihat Ibrahim Alfian, Djoko Suryo, *et.al, Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 222.

malapetaka kelaparan dan penyakit binatang ternak. Tahun-tahun berikutnya, suasana sosial ekonomi dan politik semakin mencekik rakyat.<sup>17</sup>

Musibah yang datang bertubi-tubi menimpa rakyat Banten dengan sendirinya mempunyai dampak yang sangat luas, tidak hanya di bidang sosial ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial-politik dan kehidupan keagamaan, dalam kondisi demikian, ada di antara mereka yang lain lebih percaya ke takhayul, namun banyak pula di antara mereka mengikuti ajaran tarekat yakni ajaran yang menitik-beratkan pada penghayatan nilai-nilai batiniah (spiritual), guna mendapatkan ketenangan dan ketabahan batin dari pahitnya penjajah Belanda.

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai motivasi pengikut tarekat yang sebagian besar terlibat dalam sebuah pemberontakan rakyat Banten, pada masa kolonial Belanda.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas akan dibatasi seputar keterlibatan pengikut tarekat dalam pemberontakan rakyat Banten tahun 1888. Kajian keterlibatan pengikut tarekat ini difokuskan pada permasalahan yang meliputi kondisi Banten menjelang pemberontakan, asal usul dan perkembangan tarekat, bentuk-bentuk keterlibatan pengikut tarekat dalam pemberontakan rakyat Banten.

---

<sup>17</sup> Hasan Ambary, *Geger Cilegon 1888, Peran Pejuang Banten Melawan Penjajah*, (Serang, Panitia Hari Jadi ke-462 TK-II, 1999), hlm. 61.

Untuk menjabarkan permasalahan tersebut, maka akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi Banten menjelang pemberontakan rakyat 1888 ?
2. Bagaimanakah perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten pada abad XIX ?
3. Mengapa kaum tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terlibat dalam pemberontakan rakyat di Banten ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial-ekonomi, politik dan keagamaan menjelang meletusnya pemberontakan rakyat Banten.
2. Mengetahui sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten pada abad ke-19.
3. Untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pemberontakan rakyat Banten

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah memperkaya kajian-kajian tentang keterlibatan pengikut tarekat dalam sebuah pemberontakan, dan juga untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya kajian tentang sejarah sosial.

#### D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun studi yang lebih memperhatikan aspek-aspek sosiologis dari gerakan kaum sufi, tampaknya baru dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo, di dalam karyanya "*Pemberontakan Petani Banten 1888*", memfokuskan pembahasannya mengenai gerakan sosial dalam pengertian yang umum,<sup>18</sup> tetapi jelas bahwa guru tarekat atau pemimpin mistik memainkan peranan utama dalam hampir seluruh serangkaian pemberontakan di Banten. Kartodirdjo menunjukkan peran-peran sosial mereka yang hanya berlangsung dalam peristiwa sejarah abad XIX, melalui jaringan sosial tarekat Qadiriyyah dan dengan ajaran-ajaran mereka yang lebih bersifat mesianik. Padahal menurut prediksi penulis yang terlibat dalam pemberontakan di Banten itu bukanlah tarekat Qadiriyyah, melainkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ajarannya berbeda dengan Qadiriyyah saja, dan ajarannya tidak selamanya bermuatan nilai-nilai mesianik. Namun begitu, keluasan metodologi dan kekayaan faktual dalam buku tersebut dapat dijadikan pangkal bagi studi lanjutan gerakan sosial kaum tarekat. Meskipun kajian buku tersebut tidak menggambarkan secara luas sejarah perkembangan tarekat, dan faktor yang menyebabkan terjadinya pemberontakan tersebut berbeda dengan persepsi penulis, namun buku tersebut adalah buku pertama tentang gerakan sosial kaum sufi. Yang membuat perbedaan skripsi ini dengan buku tersebut adalah bahwa skripsi ini menekankan kepada tarekat dan memberikan penjelasan secara

---

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*, terj. Hasan Basari, *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, (Jakarta: Penerbit PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984).

mendetail tentang tarekat dan tokoh tarekat yang terlibat, yang mana dalam karya Sartono tidak dilukiskan secara jelas, dan dia tidak melihat dari segi agama, melainkan lebih ke sosial.

Martin Van Bruinessen, dalam "*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*", (1992). Sudah menyajikan deskripsi tentang masalah politik dan tarekat, dia telah menyajikan data yang cukup komplit tentang keterlibatan guru-guru tarekat Naqsyabandiyah,<sup>19</sup> dalam persoalan-persoalan politik di Indonesia, pada zaman kolonial maupun zaman kemerdekaan. *Van Bruinessen* telah mendeskripsikan, secara historis, geografis dan sosiologis, keterlibatan guru-guru tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam politik yang kemudian melahirkan berdirinya Partai Politik Tarekat Islam (PPTI). Partai ini telah membawa Dr. H. Jalal Al-Din, pendiri tarekat tersebut, menjadi anggota DPR Pusat pada zaman Orde Lama. Sedangkan guru-guru tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melibatkan diri dalam beberapa pemberontakan terutama di Banten dan di Lombok. Hanya saja, Martin sedikit menggambarkan keterlibatan guru tarekat di Banten, ia hanya menggambarkan satu guru tarekat yaitu Abdul Karim yang diduga kuat memiliki peranan besar dalam pemberontakan Banten, menurut sumber-sumber Belanda.

Dalam bukunya yang lain, "*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*", (1995).<sup>20</sup> Secara spesifik Van Bruinessen (1995) juga telah membahas keterlibatan beberapa guru tarekat dalam kegiatan politik di Indonesia. Ia juga menunjukkan keterlibatan guru-guru tarekat dalam masyarakat Madura dalam

<sup>19</sup> Lihat catatan halaman no. 1 bagian pendahuluan ini.

<sup>20</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1995).

partai politik terbesar pada zaman Orde Baru (Golkar) sehingga melahirkan konflik dan perpecahan internal kelompok tarekat. Dalam buku ini, sedikit Van Bruinessen menyoroti tentang Qadhi, Tarekat serta struktur Lembaga Keagamaan di Banten pada Zaman Kesultanan, yang dibahas dalam bab II. Walaupun karya Van Bruinessen ini mempunyai lingkup yang terbatas, kehadirannya sangat berarti bagi studi lanjut tentang Naqsyabandiyah.

Berbeda survei yang dilakukan Van Bruinessen. Mahmud Sujuthi dalam *“Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang”*, (2001). Mengkaji tarekat Rejoso dan cabang-cabang yang berasal dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam konteks struktur dan sejarah politik,<sup>21</sup> yang begitu besar pengaruhnya, baik terhadap orang Madura maupun etnis Jawa. Mahmud melihat tarekat dalam pertarungannya melawan kekuasaan yang menganut model produksi kapitalis. Dari studi yang dilakukan terhadap salah satu tarekat muktabar, yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang, bahwa tarekat bukanlah fenomena tunggal. Dalam kajian ini, ia mengambil subyek hubungan agama, negara dan masyarakat dengan fokus politik tarekat.

Penulis lain, Zulkifli Zul Harimi, *“Sufi Jawa Relasi Tasawuf-Pesantren”*. (2003),<sup>22</sup> buku ini menawarkan sebuah tinjauan singkat yang istimewa tentang sepak terjang Sufisme di Jawa dan sebagian didasarkan atas pengalaman pribadi penulis tentang pendidikan pesantren di Jawa. Buku ini memberikan suatu pemahaman dasar tentang ciri-ciri utama pesantren dan gabungan makna

---

<sup>21</sup> Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Penerbit Galang Press, 2001).

<sup>22</sup> Zulkifli Zul Harimi, *Sufi Jawa Relasi Tasawuf-Pesantren*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003).

Tasawuf-Tarekat di Indonesia. Studi banding yang dilakukan Zulkifli atas dua pesantren yang terpenting di Jawa, yaitu Pesantren Tebuireng di Jawa Timur dan Pesantren Suryalaya di Jawa Barat, dengan memfokuskan pada posisi intelektual para pendirinya dan peranan yang diberikan kepada Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di masing-masing institusi, Zulkifli hanya menyinggung sepintas tentang tokoh tarekat yang terlibat dalam pemberontakan rakyat Banten, yaitu Haji Tubagus Ismail dan Haji Marjuki, sebagai pengganti KH. Abdul Karim yang memainkan peranan signifikan dalam penyebaran tarekat sufi, hanya dalam satu paragraf kecil. Dan kajian yang diteliti Zulkifli sangat berbeda dengan penulis. Objek kajian yang diteliti difokuskan pada tarekat yang sama, di tempat yang berbeda pada abad XIX.

Dudung Abdurrahman dalam tesis berjudul, "*Gerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dalam Perubahan Sosial di Tasikmalaya 1905-1992*".<sup>23</sup> Dalam tesis ini dijelaskan tentang gerakan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah selama perkembangannya pada abad XX, terutama yang berlangsung melalui pusat pengembangannya di Suryalaya Tasikmalaya. Selain itu, juga dijelaskan tentang posisi tarekat Suryalaya dalam bidang pendidikan, bidang inabah, dan reformasi dakwah. Bidang-bidang tersebut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada abad XIX di Banten belum disentuh sama-sekali, maka dari itu, penelitian ini berbeda dengan tesis tersebut, meskipun objek penelitiannya sama yaitu mengangkat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah,

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Gerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dalam Perubahan Sosial di Tasikmalaya 1905-1992*, (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996).



tetapi waktu dan tempatnya tidak sama. Penulis mengarahkan objek penelitian ini pada abad XIX dan tepatnya di Banten.

Berbeda dengan studi-studi di atas, studi ini secara teoritis menjelaskan pola-pola hubungan antara sufisme dan politik berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dalam sumber-sumber tertulis. Studi ini mengambil sekop wilayah Banten. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dan memberi kontribusi yang besar bagi studi Islam dan masyarakat Indonesia.

#### **E. Landasan Teori**

Apabila diperhatikan dari segi perkembangan sejarahnya, bahwa gerakan tasawuf sudah menjadi budaya orang Islam. Walaupun sebenarnya faktor yang mendorong lahirnya tasawuf ini bersumber dari Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Sehubungan dengan judul skripsi tentang gerakan kaum tarekat, maka konsep tasawuf perlu diketengahkan. Tasawuf adalah kesadaran fitrah yang dapat mengarahkan jiwa kepada kegiatan-kegiatan tertentu untuk mendapatkan suatu perasaan berhubungan dengan wujud Tuhan yang mutlak (*Al-Haq*).<sup>24</sup> Hubungan manusia dan Tuhan digambarkan sebagai hubungan yang menunjukkan dekatnya Tuhan dan manusia, bahkan manusia merasa bersatu dengan Tuhan. Cara yang efektif untuk mendekatkan diri dengan Tuhan adalah melalui tarekat.

Berkenaan dengan tarekat itu sendiri, sejarah banyak mencatat bahwa tarekat merupakan bagian keagamaan Islam yang berpengaruh dalam penyebaran

---

<sup>24</sup> Tim Penulis IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan, Tp, 1982), hlm. 6.

Islam di Indonesia. Tarekat merupakan media yang penting untuk dakwah dan pembinaan agama Islam. Dalam pengertiannya secara bahasa, tarekat adalah jalan, yaitu berasal dari bahasa Arab, “*thariqah*”, dan seringkali diartikan sebagai jalan menuju Tuhan. Jalan yang dimaksud adalah cara atau metode para sufi, sehingga pada umumnya tarekat disebut sebagai sistem latihan meditasi dan amalan, baik zikir maupun wirid, yang dihubungkan dengan sejumlah guru sufi.<sup>25</sup> atau lebih lengkap di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT. Perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan tradisional).<sup>26</sup> Pada masa-masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa dari murid ini akan menjadi guru pula. Seorang pengikut tarekat akan mendapat kemajuan dengan melalui sederet ijazah berdasarkan tingkat pengetahuannya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat, dari pengikut biasa (*mansub*) hingga murid, selanjutnya hingga pembantu syeikh atau khalifahnyanya, dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).

Istilah pemberontakan petani (*Peasants' Revolt*) dalam penelitian ini, memerlukan sedikit penjelasan. Istilah itu tidak berarti bahwa peserta-pesertanya terdiri dari petani semata-mata.<sup>27</sup> Sepanjang sejarah pemberontakan-pemberontakan petani, pemimpin-pemimpinnya jarang sekali petani biasa.

<sup>25</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm. 15.

<sup>26</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 134.

<sup>27</sup> *Pemberontakan Petani*,

. Tanggal akses 25 April 2004

Mereka berasal dari golongan-golongan penduduk pedesaan yang lebih berada dan lebih terkemuka, dan mereka adalah pemuka-pemuka agama, anggota-anggota ningrat atau orang-orang termasuk golongan penduduk desa yang terhormat. Pemimpin-pemimpinnya merupakan satu golongan elit pedesaan, yang mengembangkan dan menyebarkan ramalan-ramalan dan visi sejarah yang turun-temurun mengenai akan datangnya Ratu Adil atau Mahdi. Dalam banyak hal, pemuka-pemuka agamalah (Ulama) yang telah memberikan bentuk yang populer kepada ramalan-ramalan dan menerjemahkan ke dalam perbuatan dengan jalan menarik massa rakyat agar berontak. Anggota-anggota gerakan terdiri dari petani, akan tetapi pimpinan organisasi berada di tangan kaum elit agama yang terdiri dari ulama, haji, dan guru tarekat.

Pemberontakan yang terjadi di Banten ditokohi oleh para ulama. Untuk itu, konsep ulama diperlukan dalam penelitian ini. “*Ulama*” di sini dikembangkan berdasarkan kategorisasi sosial yang berlaku pada zamannya. Sebagaimana dikatakan oleh Robert van Niel, bahwa ulama di Jawa pada masa kolonial Belanda terkelompok di dalam golongan “*Ulama Tradisi*” yang memperoleh perlindungan penguasa pribumi di bawah kekuasaan penguasa kolonial, dan golongan ulama lainnya adalah mereka yang tidak terikat oleh penguasa dan seringkali menjadi penggerak massa dalam perlawanannya terhadap pemerintahan kolonial.<sup>28</sup> Kedua golongan itu, dipertegas lagi perbedaannya dalam peristilahan G. F. Pijper, menjadi “*Ulama Birokrat*” dan “*Ulama Bebas*”. Menurut Adviseur Belanda ini, antara kedua kelompok Ulama

---

<sup>28</sup> Robert van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, terj. Deliar Noer, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 36.

tersebut sering terjadi persaingan serta perbedaan kecenderungan menghadapi Pemerintahan Kolonial.<sup>29</sup> Tanpa terikat dengan kategorisasi Ulama dari kedua ahli tersebut, konsep-konsep mereka di dalam penelitian ini dijadikan salah satu acuan.

Dalam pembahasan sejarah sebagai kisah yang tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian, tetapi bermaksud menerangkan faktor-faktor kausal maupun kondisional, masalah pendekatan sebagai bagian pokok ilmu sejarah harus diketengahkan. Penelitian ini termasuk dalam disiplin sejarah, sehingga pendekatan utama yang dipergunakan di dalam tema ini akan dikaji dengan pendekatan sejarah, pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat berlangsungnya gerakan pemberontakan yang dilakukan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Kemudian dapat menjelaskan asal-usul, dan segi-segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>30</sup> Kemudian perubahan sosial yang terjadi menurut Sartono Kartodirdjo, dapat dilihat dari proses *transformasi struktural*, yaitu adanya proses integrasi dan disintegrasi, atau disorganisasi dan reorganisasi yang silih berganti. Dalam proses transformasi struktural yang terjadi mengubah secara fundamental dan kualitatif jenis solidaritas yang menjadi ikatan kolektif, dari ikatan komunal menjadi ikatan asosiasional yang berupa organisasi kompleks.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Agusdin, (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 72.

<sup>30</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 23.

<sup>31</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 161.

Gejala-gejala itulah yang terjadi dalam gerakan pemberontakan para pengikut tarekat di Banten yang menjadi objek skripsi ini.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan proses-proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lalu guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya.<sup>32</sup>

Metode sejarah bertujuan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif. Dalam hal ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

Pertama, *heuristik* atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat kepustakaan murni, karena sumber datanya adalah buku-buku dan artikel-artikel, baik buku-buku sejarah maupun artikel-artikel tentang pemberontakan dan tarekat yang berhubungan dengan penelitian yang akan ditulis, di samping itu, jurnal-jurnal yang membahas tentang kajian ini, serta kamus-kamus sebagai sumber pembantu.

Kedua, *verifikasi* atau kritik sumber setelah pengumpulan data, baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern, dilakukan untuk meneliti

---

<sup>32</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 32.

kebenaran isi yang membahas tentang tarekat dalam suatu pemberontakan, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali, apabila kritik intern sudah dilakukan maka dilanjutkan dengan kritik ektern yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan mempergunakan sumber data yang tepat.<sup>33</sup> Dalam hal ini, penulis menyelidiki bagaimana sumber data itu, baik gaya bahasanya maupun pembuatnya.

Ketiga, *interpretasi* atau penafsiran sejarah yang seringkali disebut juga dengan analisis sejarah, yang bertujuan untuk melakukan sintesa atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>34</sup> Maka untuk itu digunakan metode *analisis deduktif* untuk memperoleh gambaran tentang pemberontakan rakyat Banten dan politik kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang menjadi objek penelitian.

Langkah yang terakhir adalah historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>35</sup> Peneliti berusaha menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti.

---

<sup>33</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 102.

<sup>35</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 67.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam bab ini terdiri dari lima bab pembahasan. Meskipun dari setiap bab itu tidak mengikuti urutan-urutan kronologis, tetapi di antara bab-bab itu saling berkaitan. Dalam bab pertama atau pendahuluan, memuat latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dijelaskan mengenai kondisi Banten menjelang pemberontakan 1888, yang meliputi kondisi sosial-ekonomi, politik dan keagamaan.

Bab ketiga akan menguraikan tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten pada abad ke-19, dalam bab ini akan dibagi pembahasannya mengenai asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan perkembangan di Banten, ajaran dan ritual tarekat, pengaruh Syeikh Abdul Karim bagi masyarakat Banten.

Bab keempat akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk keterlibatan kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pemberontakan rakyat Banten. Pada bab ini diawali dengan kaum tarekat dan protes sosial politik, kemudian diuraikan tentang kepemimpinan tarekat dalam pemberontakan, gerakan tarekat dalam peristiwa peristiwa geger Cilegon 1888.

Bab kelima atau terakhir merupakan penutup dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama. Di Banten, abad ke-19 merupakan kontak yang semakin meningkat dengan dunia Barat. Bersamaan dengan itu pula dihadirkan sistem birokrasi modern yang legal-rasional di bawah kekuasaannya, beserta peraturan-peraturan yang menyertainya, seperti perekonomian uang, pelaksanaan pajak kepala, peraturan rodi serta pemilikan hak atas tanah merupakan gejala-gejala yang menyertai penetrasi kekuasaan kolonial yang berlangsung secara berangsur-angsur, sangat mempengaruhi kehidupan kaum petani yang karenanya menyebabkan kerusuhan di daerah pedesaan, guna melawan penguasa Asing. Tekanan tersebut memuncak menjadi sebuah pemberontakan.. Menjelang pemberontakan tersebut, terjadi hal yang luar biasa di daerah Banten, seperti pertemuan para masyarakat petani dengan kaum ulama, latihan pencak silat, dan fanatik yang luar biasa terhadap orang-orang Belanda.

Kedua, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diperkenalkan oleh Haji Abdul Karim pada pertengahan abad ke-19. Tarekat ini mempunyai pengaruh yang cukup besar, baik di kalangan petani maupun di kalangan pejabat. Karena pengaruhnya yang sangat kuat itu, daerah Banten dalam waktu singkat diwarnai oleh kehidupan keagamaan yang luar biasa aktifnya. Sebagai pemimpin tarekat, Abdul Karim mendirikan sebuah pesantren di Banten, yang sekaligus dijadikan sebagai pusat



penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, serta membuka pengajian di Tanara, Tirtayasa, Serang. Selain itu, ia juga berhasil mempersatukan para kyai dan pesantren-pesantren dan berhasil mengobarkan semangat anti penjajahan. Begitu besar pengaruh pemimpin tarekat di Banten, sehingga ia mampu menggerakkan masa rakyat yang membutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengembalikan keutuhan desa.

Ketiga, pemberontakan yang dipelopori oleh kyai, haji, dan guru tarekat ini menunjukkan bahwa kaum ulama tidak setuju dengan gagasan yang dicetuskan oleh pemerintah Belanda. demi ketentraman kehidupan keagamaan di Banten, maka alternatif terakhir harus mengusir penjajah dari Banten. Keterlibatan mereka dalam suatu pemberontakan bertujuan untuk mendirikan negara Islam (*dar al-Islam*), adanya penetrasi dominasi kolonial yang kontradiksi dengan kehidupan keagamaan di Banten. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa tarekat adalah perkumpulan tertutup, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi-informasi rahasia dan jaringan komunikasi di antara anggota tarekat, juga sebagai koordinasi antara para kyai dan ulama Banten. Kharismatik dan kekaramahan yang dimiliki para guru tarekat rupanya telah menemukan penganutnya di kalangan petani, yang berhasil mendorong rakyat kecil untuk melakukan perubahan. Dan inilah sebabnya para guru tarekat lebih banyak terlibat dalam pemberontakan rakyat Banten.

## **B. Saran – Saran**

Berdasarkan penelitian di atas, kiranya perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang gerakan sosial yang dipelopori oleh ulama terutama guru tarekat yang selama ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap para pengikutnya, baik itu pada masa zaman penjajahan maupun masa sekarang ini. Apalagi peranan guru tarekat dalam dunia perpolitikan memberikan signifikansi yang tinggi bagi masyarakat.

Penelitian ini tentunya akan memberikan manfaat praktis dan ilmiah. Sebagai manfaat praktis, dapat diketahui dinamika gerakan keagamaan dalam masa dan formasi sosial yang berbeda. Sebagai manfaat ilmiah, sumbangsih pada teori sejarah (serta disiplin ilmu yang terkait) atas penelitian tersebut. Dalam proses penelitiannya nanti, sudah pasti akan memberikan perkembangan baru bagi disiplin keilmuan sejarah itu sendiri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-Buku

- Abdullah. *Perkembangan Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlās. 1980.
- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS. 2004.
- Aceh. Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani. 1985.
- Achad Sururi dan Ubaidillah Aliuddin. *Sejarah Perang Ki Wasyid 1888*. Cilegon: Tp. 1984.
- Adas. Michael. *Ratu Adil: Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta: Rajawali Pers. 1988.
- Ahmad Ibrahim et. al. *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES 1989.
- Ali. RM. *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*. Jakarta: Jembatan. 1983.
- Atho Mudzhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat "Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1992.
- Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: Sarana Utama. 1978.
- Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3. Jakarta: 1993.
- Dhofier. Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Djoko Surjo. "Serba Keterikatan dan Pergolakan Sosial dalam Perspektif Sejarah", Hasil dari: Colloquium Persoalan Masa Kini dalam Perspektif Sejarah, diselenggarakan oleh LIPI-Jakarta, Pada tanggal 28-30 Maret 1985.
- Dudung. Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- \_\_\_\_\_. *Gerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dalam Perubahan Sosial di Tasikmalaya 1905-1992*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 1996.
- Tim Penulis. *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid II*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1993.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Halwany Michrob. Mudjahid Chudori. *Catatan Massa Lalu Banten*. Serang: Penerbit Saudara. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Eksport Import Di Zaman Kesultanan Banten*. Serang: Penerbit Kadinda. 1989.
- Hamid. *Tragedi Berdarah di Banten*. Cilegon: Yayasan KH. Wasyid. 1987.
- Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit "Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang"*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya. 1980.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI-Press. 1985.
- Hasan Muarif Ambary. *Geger Cilegon 1888, Peran Pejuang Banten Melawan Penjajah*. Serang: Panitia Hari Jadi Ke-462 TK. II. 1999.
- \_\_\_\_\_. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.

- Herman Fauzi. *Banten Dalam Peralihan Sebuah Konstruksi Pemikiran Tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah*. Tangerang: YASFI. BKPPB. 2000.
- Hurgronje. C. Snouck. *Verspreide Geschriften*, terj. Soedarso Soekarno. *Kumpulan-Kumpulan Snouck Hurgronje VIII Versi Indonesia*. Jakarta: INIS. 1993.
- Husein Djajadiningrat. *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Jakarta: Jambatan. 1983.
- Husnul Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Ibrahim Alfian. (et. al). *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1987.
- Ismail. Ibnu Qoyim. *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Massa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Kartodirdjo. Sartono. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*, terj. Hasan Basari. *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1984.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jilid II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imperium Sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999.
- \_\_\_\_\_. *Pergerakan Sosial Dalam Sejarah Indonesia*. Dies Natalis ke-18 Universitas Gadjah Mada. 19 Desember . Yogyakarta: 1967.
- \_\_\_\_\_. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Catatan Tentang Mesianisme*. Yogyakarta: Penerbit Lukstrum II. 1980.
- \_\_\_\_\_. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1984.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1975.

\_\_\_\_\_. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan. 1984.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 1995.

\_\_\_\_\_. *Esei-Esei Sejarah, "Radikalisasi Petani"*. Yogyakarta. Bentang Intervisi Utama. 1993.

Lathiful Khuluk. *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam "Biografi C. Snouck Hurgronje"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Lukman Nurhakim dan Sony Wibisono. Et.al. *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526*, terj. Winarsih Partaningrat. Jakarta: Penerbit Bentang. 1996.

Mahmud Sujuthi. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*. Yogyakarta. Galang Press. 2001.

Mansur. A. Suryanegara. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.

Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama. Jakarta: CV. Rajawali. 1984.

Nina Lubis. *Banten dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES. 2003.

Noer. Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1980.

Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.

Pijper, G. F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Agusdin. Jakarta: UI Press. 1984.

Roesjam T. *Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Arief. 1954.

Sanusi Pane. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.

- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Sri Sutjiatiningsih. *Banten Kota Pelabuhan Jalan: Kumpulan Makalah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1992.
- Sudrajat. Suryana. *Tasawuf dan Politik, Menerjemahkan Religiusitas dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Pustaka Utama. 2000.
- Suhartono. *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditia Media. 1995.
- Sutaryo. *Dinamika Masyarakat dalam Perspektif Konflik*. Laporan Penelitian Jurusan Sosial Fisip. UGM. Yogyakarta. 1995.
- Syamsu Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitar*. Jakarta: Lentera. 1909.
- Tim Penulis IAIN Sumatera Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan. Tp. 1982.
- Taufik Abdullah. *Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Van C. Dijk. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers. 1983.
- Van Niel, Robert. *Munculnya Elite Modern Indonesia*, terj. Dalier Noer. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- Williams. Michael. *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten*, terj. Candra Utama. *Arit dan Bulan Sabit "Pemberontakan Komunis 1926 di Banten"*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia. 1982.
- Yahya Harun. *Kerajaan Islam Nusantara Adab XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera. 1995.
- Zulkifli. *Sufi Jawa Relasi Tasawuf-Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003.



## B. Majalah dan Jurnal-jurnal

"*Bai'at dan Tawassul*". [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). Tanggal akses 20 Maret 2004.

Bruinessen. Van. Martin. "Tarekat Qadiriyyah dan Ilmu Syekh Abdul Qadir Jailani di India, Kurdistan dan Indonesia". *Ulumul Qur'an*. No. 2. Vol. II.1989.

Djoko Suryo. "Gerakan Petani". *Prisma*. No. 11. 1985.

Dudung. Abdurrahman. "Sufi dan Penguasa-Prilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX". *Al-Jami'ah*. No. 55. 1994.

Fudoli Zaini. "Asal-usul Tarikat dan Penyebarannya di Dunia Islam". *Akademika*. Vol. 03 dan 6. 1998.

"*Geger Cilegon*". [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). Tanggal akses 20 Maret 2004.

Herman Hasbi Amiruddin. "Tarikat: Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia". *Madaniya*, No.2. 2002.

Ishak dan Otto Syamsuddin. "Gerakan Protes Petani. Sebuah Sketsa Teoritis Strukturalis Scottian dan Kulturalis Weberian". *Prisma*. No. 12. 1996.

Kartodirdjo. Sartono. "Respon-Respon Pada Penjajahan Belanda di Jawa: Mitos dan Kenyataan". *Prisma*. No. 11. 1984.

\_\_\_\_\_. "Messianisme dan Futurisme". *Prisma*. No.11. 1984.

*Kompas*. 6 Oktober 2000.

*Pikiran Rakyat*. 29 Agustus 2002.

"*Sejarah Thariqat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah*". [www.geogle.com](http://www.geogle.com). Tanggal akses 30 Maret 2004.

"*Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*", [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). Tanggal akses 20 Maret 2004.